

ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Imam Suyitno

Universitas Negeri Malang, surel: yitnolis@yahoo.com, telepon: 081217800362

Abstrak: Pemahaman aspek budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA. Hal ini terjadi karena pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah pembelajaran budaya Indonesia kepada penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Karena itu, pemahaman terhadap latar belakang budaya pelajar BIPA perlu dimiliki oleh para personalia yang terlibat dalam pembelajaran BIPA. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya konflik budaya yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, penguasaan aspek-aspek budaya Indonesia juga merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran sesuai dengan norma pedagogis pembelajaran BIPA. Pemahaman terhadap aspek-aspek budaya akan mengarahkan pengajar BIPA dalam penentuan strategi pembelajaran BIPA. Selain itu, aspek-aspek budaya tersebut juga menjadi bagian dari materi ajar yang perlu dibelajarkan kepada pelajar BIPA. Pembelajaran dan pengenalan materi budaya tersebut perlu dilakukan karena pelajar asing memiliki pengetahuan budaya dan perilaku budaya yang berbeda dengan budaya bahasa dan budaya berbahasa yang dipelajarinya. Karena itulah, mengajarkan bahasa Indonesia kepada pelajar asing memiliki karakteristik yang berbeda dengan mengajarkan bahasa Indonesia kepada pelajar Indonesia.

Kata-kata Kunci: budaya, BIPA, penutur asing

PENDAHULUAN

Budaya selalu berada dalam kehidupan manusia. Budaya tersebut lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Budaya bersifat memenuhi kebutuhan komunitas itu sendiri (*self-sufficient*). Karena itu budaya adalah sesuatu yang khas pada setiap komunitas (Sumardjo, 2005). Bertolak dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh di kalangan masyarakat merupakan produk budaya dari komunitasnya. Bahasa tersebut lahir dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena kehadiran bahasa tersebut bersifat memenuhi kebutuhan komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut.

Mempelajari dan mengkaji bahasa pada hakikatnya adalah mempelajari dan mengkaji budaya. Dalam hal ini, bahasa merupakan sumber budaya, sedangkan berbahasa sebagai praktik budaya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Duranti (1997) yang menyatakan bahwa kajian bahasa sebagai sumber budaya dan bertutur sebagai praktik budaya. Ini mengisyaratkan bahwa paparan bahasa memuat pesan-pesan budaya dan sekaligus mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. Sementara, berbahasa dipandang sebagai aktivitas penyampaian pesan-pesan budaya kepada masyarakat pendengarnya.

Budaya suatu bangsa dan negara dapat berkembang dengan baik karena adanya bahasa. Melalui bahasa, suatu komunitas dapat mengembangkan budayanya dan membangun citra positif masyarakatnya serta dapat meningkatkan promosi budaya masyarakat di dunia internasional. Bahasa dapat menjadi sarana penyampai informasi sekaligus merefleksikan budaya masyarakat pemiliknya. Dengan memahami bahasa, orang dapat mengetahui budaya dan pola kehidupan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Bahasa dapat menjadi jembatan komunikasi bagi bangsa-bangsa yang berbeda negara dan budaya ([Kompas](#), 19 Juli 2007). Untuk menjadikan masyarakat Indonesia dikenal oleh bangsa lain dan mengembangkan citra positif keindonesiaannya, bahasa Indonesia perlu diperkenalkan kepada bangsa lain dan disebarluaskan penggunaannya di kalangan bangsa-bangsa lain.

Pengenalan citra positif budaya Indonesia di dunia internasional dapat dilakukan melalui penyebaran penggunaan bahasa Indonesia kepada bangsa-bangsa lain, baik yang berada di Indonesia maupun di negara lain. Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa kemampuan memahami dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia akan memudahkan orang asing untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan masyarakat Indonesia sehingga dapat mengenal budaya Indonesia secara benar. Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo, menyatakan bahwa dengan mempelajari bahasa, orang dapat mengetahui 'dunia' masyarakat bahasa yang dipelajarinya, baik mengenai kondisi sosial, budaya, maupun politik di masyarakat. Lebih lanjut, Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono, menegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan pintu gerbang memasuki "dunia" Indonesia atau sarana utama bagi orang asing untuk memahami masyarakat dan budaya di Tanah Air. Belajar bahasa Indonesia pada dasarnya juga belajar memahami peradaban bangsa Indonesia (<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0707/19/humaniora/3698504.htm>, diakses 5 Januari 2008).

Pembelajaran BIPA menjadi ajang sekaligus wahana yang signifikan dan potensial dalam memperkenalkan masyarakat Indonesia dan budayanya. Karena itu, untuk mengangkat citra keindonesiaan yang positif dan memenuhi kebutuhan pasar bagi orang asing, pembelajaran BIPA perlu dilaksanakan secara terprogram dan ditangani secara sungguh-sungguh oleh lembaga penyelenggara dan pelaksana program BIPA. Norma pedagogis pembelajaran BIPA perlu memasukkan aspek-aspek budaya ke dalam program pembelajaran BIPA dan menyampaikannya kepada pelajar asing. Norma pedagogis tersebut melibatkan kajian terhadap norma budaya dan penggunaan bahasa yang aktual dan implementasinya pada tujuan pedagogis. Aktivitas yang demikian ini dilakukan mulai perancangan materi yang akan diajarkan sampai pada penciptaan aktivitas kelas pembelajaran BIPA dari hari ke hari (Bardovi-Harlig dan Gass, 2002).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran BIPA, ada beberapa sifat pelajar BIPA yang harus diperhatikan. Pertama, pelajar BIPA sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak. Yang kedua, orang asing (orang Barat) suka

mengekspresikan diri, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat, sehingga tugas di luar kelas akan sangat menarik. Terakhir, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi (Soegino,1995:6).

Bertolak dari uraian di atas, dalam upaya mengembangkan materi budaya dalam pembelajaran BIPA, uraian berikut ini menyajikan pembahasan tentang (a) hakikat budaya, (b) strategi pembelajaran BIPA, (c) norma pedagogis pembelajar BIPA, dan (d) materi ajar budaya.

PEMBAHASAN

Hakikat Budaya

Budaya adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terindera maupun yang tidak terindera (Sadtono, 2002:16). Sejalan dengan pendapat tersebut, budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua pilahan besar, yakni budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya di antaranya berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson, 1990:1).

Para ahli antropologi membagi budaya menjadi dua, yakni budaya besar dan budaya kecil. Budaya besar merupakan budaya prestasi, yang di dalamnya meliputi geografi, sejarah, lembaga, sastra, seni, musik, dan cara hidup. Sementara, budaya kecil adalah budaya perilaku, yang meliputi sikap, kepercayaan, persepsi, terutama yang diekspresikan dalam bahasa dan dipengaruhi oleh budaya lokal (Tomalin dan Stempleski, 1993).

Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai praktik budaya, Duranti (1997) menjelaskan bahwa budaya (a) berbeda dengan *nature*, (b) sebagai pengetahuan, (c) sebagai komunikasi, (d) sebagai sistem mediasi, dan sebagai sistem praktik. Sebagai perihal yang berbeda dengan perihal yang bersifat alami (*culture is distinc from nature*), budaya merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa.

Budaya merupakan pengetahuan tentang dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa anggota-anggota budaya tidak hanya sekedar mengetahui fakta-fakta tertentu atau mengenali objek, tempat, dan orang-orang. Namun, mereka juga harus berbagi pola pikir, cara pemahaman dunia, serta penarikan inferensi dan prediksi. Goodenough (dalam Keesing, 1992) menegaskan bahwa sebagai budaya, pengetahuan memberikan patokan guna menentukan apa, guna jadi apa, guna menentukan bagaimana kita merasakannya, guna menentukan apa yang harus diperbuat tentang hal itu, dan guna menentukan bagaimana melakukannya.

Pembahasan budaya sebagai komunikasi berarti melihat budaya sebagai sistem tanda. Hal ini menjadi kajian teori semiotika budaya. Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai ekspresi dunia, cara memberikan makna realitas melalui sejarah, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni, dan kinerja seni. Dalam perspektif ini, produk budaya masyarakat—seperti mitos, ritual, klasifikasi dunia alami dan sosial—dapat dipandang sebagai contoh keselarasan hidup manusia melalui kemampuannya untuk menentukan hubungan simbolik antarindividu, kelompok, atau spesies.

Sebagai sistem mediasi, budaya dipandang sebagai alat atau media yang digunakan oleh anggota-anggota budaya. Dalam hal ini, budaya meliputi objek material (benda-benda budaya), dan objek ideasional seperti sistem keyakinan dan kode-kode bahasa. Sebagai sistem praktik dan sebagai sistem partisipasi, budaya dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga wujud tersebut oleh Spradley (1985) disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut yang membentuk perilaku dan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya.

Sejalan dengan definisi budaya yang dikemukakan di atas, E.B. Tylor seperti dikutip oleh Saifuddin (2005:23) menjelaskan hakikat budaya dari sudut pandang antropologi. Tylor memandang budaya sebagai totalitas pengalaman manusia. Karena itu, ia mengatakan bahwa budaya sebagai totalitas kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan informasi Kroeber dan Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2003:80—81), dapat dikatakan bahwa dari 176 definisi budaya, apa yang dikemukakan oleh Tylor ini dapat dikatakan sebagai definisi "borong total". Artinya, semua hal atau penjelasan yang melingkupi kehidupan manusia masuk menjadi bagian atau merupakan budaya.

Perihal dalam penjelasan di atas pada dasarnya adalah unsur-unsur budaya universal. Unsur-unsur tersebut dimiliki oleh semua masyarakat di dunia ini. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang hidup tanpa budaya. Unsur-unsur budaya universal itu oleh Koentjaraningrat (2003:80—81) diklasifikasikan menjadi 7 buah, yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur budaya universal itu juga memiliki tiga wujud, yakni sistem budaya, sistem

sosial, dan unsur-unsur budaya fisiknya. Sebagai contoh, sistem religi memiliki wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, dan sebagainya, memiliki bentuk upacara, dan menyiapkan benda-benda suci.

Berkaitan dengan penjelasan unsur-unsur budaya tersebut, budaya juga diartikan sebagai totalitas tatanan yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan, sikap, adat-istiadat, perilaku, kebiasaan sosial, dan lain-lain (Richards, Platt, dan Platt, 1993). Tatanan yang dimaksudkan dalam pengertian tersebut adalah sistem. Sebenarnya, manusia dalam kehidupannya di masyarakat memiliki aturan, baik disadari atau tidak, bersifat tersurat ataupun tersirat, yang mengatur perilaku kehidupan manusianya. Budaya merupakan konteks yang mengarahkan perilaku kognitif dan afektif setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, Condon (1973) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia di masyarakat ada suatu sistem pola yang terpadu yang disebut budaya.

Setiap masyarakat memiliki budaya. Namun, jika dikembalikan pada fungsinya bahwa budaya itu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat juga memiliki budayanya yang khas yang berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Tidak ada satu pun budaya universal yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Bahkan, kenyataan di masyarakat terdapat sejumlah subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya subsistem budaya untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya. Porter dan Samovar (2005) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan setiap subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang satu dengan subsistem budaya komunitas lainnya dalam satu budaya atau masyarakat yang melingkupinya.

Budaya adalah cara sebuah masyarakat mengatasi persoalannya sendiri. Karena khas itu tidaklah *fair* membandingkan suatu budaya dengan budaya lain dalam posisi hierarkis. Sumardjo (2005) menjelaskan bahwa budaya mesti dilihat secara jukstaposisi, dalam arti satu budaya bersanding dengan budaya lainnya dalam posisi sejajar. Hal ini berbeda dengan peradaban. Peradaban merujuk kepada tingkat kemajuan ilmu pengetahuan (eksak maupun sosial) dan teknologi. Peradaban suatu masyarakat dapat dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kemajuan sebuah peradaban bisa dilihat dan diukur karena ada parameter yang jelas.

Strategi Pembelajaran BIPA

Sebelum membahas strategi pembelajaran BIPA, perlu dipahami terlebih dahulu strategi belajar BIPA yang dilakukan oleh pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena strategi pembelajaran yang baik dapat dilaksanakan jika sesuai dengan gaya atau strategi belajar pelajarnya. Karena itu, untuk menentukan strategi pembelajaran BIPA yang tepat, diperlukan pemahaman terhadap strategi belajar para pelajar yang diajarnya.

Strategi belajar menurut Wenden dan Rubin (1987:19) adalah seperangkat kegiatan, langkah, rencana, rutinitas yang digunakan oleh pelajar untuk memfasilitasi pencapaian, penyimpanan, pemanggilan, dan penggunaan informasi. Richards dan Platt (1992:209) menyatakan bahwa strategi belajar adalah perilaku yang disengaja dan pikiran yang digunakan oleh peserta didik selama belajar sehingga dapat lebih membantu mereka memahami, belajar, dan mengingat informasi baru. Sementara, Stern (1983) menjelaskan strategi belajar adalah keseluruhan karakteristik atas penerapan pendekatan oleh pelajar bahasa yang mengacu pada bentuk-bentuk tertentu atas perilaku belajar yang dapat diamati. Lebih lanjut, Stern (1992:261) mengungkapkan bahwa strategi belajar adalah tindakan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu dan strategi belajar secara umum dipahami sebagai pengaturan tujuan yang disengaja berupa teknik belajar.

Sejalan dengan beragam pendapat di atas, Claus dan Kasper (1983:67) menjelaskan strategi belajar bahasa, yakni sebuah upaya untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan sosiolinguistik dalam bahasa sasaran. Semua pelajar bahasa menggunakan strategi belajar bahasa, baik secara sadar maupun bawah sadar. Setiap pelajar bahasa menggunakan strategi belajar bahasa ketika mengolah informasi baru dan melakukan tugas-tugas di kelas bahasa. Oleh karena kelas bahasa seolah-olah seperti sebuah tempat untuk menyelesaikan kesulitan dalam menghadapi informasi baru dan tugas-tugas lain yang diberikan guru, pelajar bahasa cenderung mencari cara yang tercepat dan termudah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan itu. Di sinilah strategi belajar bahasa itu digunakan untuk menghadapi kesulitan belajar yang dialami pelajar bahasa.

Pengertian lain tentang strategi belajar bahasa dikemukakan oleh Oxford (1996:63), yakni tahapan yang dilakukan pelajar bahasa untuk meningkatkan belajar bahasanya. Strategi belajar bahasa adalah alat untuk aktif, gerakan *self-directed* dan strategi belajar bahasa sangat penting untuk mengembangkan kompetensi komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cohen (1998:15) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa merupakan tindakan khusus, perilaku, taktik atau teknik yang dilaksanakan oleh pelajar bahasa. Tampaknya untuk menghindari sempitnya makna, Cohen merangkum beberapa pendapat para peneliti bahasa kedua sebelumnya. Cohen memandang perbedaan pendapat itu hanya diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang para ahli bahasa dalam melihat hakikat strategi belajar bahasa.

Oxford (1990:17) mendefinisikan strategi belajar bahasa diartikan sebagai tahapan pelajar bahasa untuk memperoleh, menyimpan, mengingat, memanggil ulang, dan menggunakan informasi baru. Sementara itu, Cohen (1998:8) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa berupa tindakan spesifik, perilaku, taktik, atau teknik, yang dilakukan pelajar bahasa untuk memfasilitasi pelajar bahasa belajar bahasa sasaran. Pendapat senada diberikan oleh Chamot, et al (2005:259) yang menyatakan bahwa strategi belajar bahasa adalah keterampilan khusus atau rencana tertentu yang digunakan pelajar bahasa untuk belajar atau memahami bahasa sasaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas diketahui bahwa strategi belajar bahasa dapat diamati dari aktivitas-aktivitas belajar bahasa yang dilakukan oleh pelajar bahasa. Penggunaan strategi belajar bahasa dari waktu ke waktu mungkin berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan karakteristik pelajar bahasa. Selain itu juga disebabkan oleh perbedaan tantangan yang dihadapi untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar bahasanya. Oleh karena itu, proses dan mekanisme belajar BI tiap pelajar bahasa mungkin juga berbeda. Tiap individu memiliki faktor pendukung dan penghambat sendiri-sendiri untuk menguasai bahasa sasaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa Indonesia dan pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa asing berbeda. Faktor penyebab perbedaan tersebut adalah latar belakang budaya dan kebiasaan yang dimiliki oleh mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nyikos dan Oxford (1993:11) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua bermula dari siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran BIPA, pengajar perlu memiliki pemahaman secara empiris tentang strategi belajar yang digunakan oleh pelajar asing dalam pembelajaran bahasa tersebut.

Dalam pembelajaran BIPA, strategi belajar yang digunakan oleh pelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia merupakan faktor penting. Strategi belajar menjadi faktor penentu dalam pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Hal senada dengan pernyataan Huda (1999:13), yakni hasil penelitian strategi belajar bahasa kedua memiliki implikasi terhadap pengajaran bahasa. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia memiliki implikasi pada pembelajaran BIPA. Oleh sebab itu, pemahaman secara teoretis dan praktis tentang karakteristik pelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia perlu dimiliki oleh pengajar ataupun calon pengajar BIPA.

Strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar bahasa berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar bahasa mereka. Oxford (1996:63) menjelaskan bahwa pemilihan penggunaan strategi belajar bahasa berhubungan dengan tingkat capaian dan kemahiran berbahasa pelajar bahasa dalam pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikemukakan bahwa proses belajar dan hasil belajar BIPA secara logis dipengaruhi oleh strategi belajar yang digunakan oleh pelajar asing yang belajar bahasa tersebut.

Pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa yang dipelajarinya. Perbedaan latar belakang tersebut memungkinkan digunakannya strategi belajar berbeda dengan ketika mereka mempelajari bahasanya sendiri. Hal ini dapat dicontohkan dari hasil penelitian Scarcella (1990) yang menunjukkan bahwa dalam budaya Asia, buku dipandang sebagai sumber ilmu dan kebijaksanaan. Karena itu, bagi pelajar Asia, menghafal kata-kata dari buku adalah cara terbaik untuk memperoleh pengetahuan. Hal senada juga dikemukakan oleh Politzer & McGroarty (1985) yang menyatakan bahwa strategi menghafal lebih disukai oleh pelajar Asia.

Sejalan dengan ilustrasi di atas, Bedell dan Oxford (1996:50) meneliti hubungan antara jurusan pendidikan dan kebangsaan pelajar bahasa dengan strategi belajar yang digunakan oleh pelajar dalam belajar bahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jurusan pendidikan dan asal negara pelajar berpengaruh secara signifikan terhadap strategi belajar yang dipilihnya. Penelitian sejenis juga dilakukan Grainger (1997) dan Oxford & Crookall (1989) yang meneliti hubungan etnis dan strategi belajar. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa variabel etnis memiliki pengaruh kuat terhadap penggunaan strategi belajar bahasa kedua.

Dalam pembelajaran BIPA, pengajar BIPA ataupun calon guru BIPA perlu memiliki pemahaman secara memadai tentang karakteristik pelajar BIPA yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Perbedaan latar budaya tersebut berpengaruh terhadap strategi belajar bahasa yang digunakan pilihan pelajar bahasa. Strategi belajar yang berbeda menuntut pemilihan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Sebagai contoh, strategi pembelajaran BIPA yang diterapkan untuk kelas bahasa yang pelajarnya dari berasal dari latar budaya Hispanik berbeda dengan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk kelas bahasa yang pelajarnya berlatar budaya Jepang.

Sejalan dengan contoh di atas, Oxford (1996:xi) menyatakan bahwa pelajar bahasa dari latar budaya Hispanik memilih menggunakan strategi belajar memprediksi, melakukan inferensi, menghindari yang detail, bekerja sama, dan mengedepankan perasaan pribadi daripada logika. Sementara itu, pelajar bahasa dari Jepang memilih strategi belajar yang bertolak belakang dari strategi yang digunakan oleh pelajar bahasa Hispanik. Pelajar bahasa Jepang menggunakan strategi analitis untuk mendapatkan makna yang tepat dan akurat, menelusuri secara detail, bekerja sendiri tanpa orang lain, dan membuat keputusan berdasarkan logika bukan perasaan pribadi. Lebih lanjut, Oxford (1996:xii) menjelaskan bahwa meskipun budaya bukan satu-satunya penentu strategi belajar bahasa, budaya sering memainkan peran penting dalam pemilihan strategi belajar bahasa seseorang. Latar belakang budaya berpengaruh terhadap pilihan strategi belajar bahasa seseorang karena setiap budaya memiliki karakteristik pendekatan yang berbeda dalam memandang aktivitas belajar.

Pembelajaran BIPA yang dilaksanakan di Indonesia berbeda dengan pembelajaran BIPA yang dilaksanakan di luar Indonesia. Perbedaan strategi pembelajaran tersebut disebabkan oleh perbedaan tugas-tugas dan tantangan yang dihadapi oleh pelajar BIPA. BIPA yang dipelajari di luar Indonesia mengarah ke bahasa Indonesia sebagai bahasa asing karena bahasa Indonesia tidak digunakan di luar kelas. Sementara itu, BIPA yang dipelajari di Indonesia merupakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua karena bahasa tersebut secara nyata juga digunakan dalam komunikasi masyarakat di luar kelas. Karena itu, Ellis (1994:703) menjelaskan bahwa ada perbedaan antara proses pemerolehan bahasa asing dan pemerolehan bahasa kedua.

Dalam praktik pembelajaran BIPA, pelajar asing secara sadar dan atau bawah sadar menunjukkan strategi belajar yang terwujud dalam perilaku belajar untuk menguasai bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Perilaku-perilaku belajar pelajar asing

dalam penguasaan bahasa Indonesia dapat diamati dan hasil pengamatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk memilih strategi yang tepat dalam layanan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk membekali calon-calon pengajar BIPA, khususnya para mahasiswa yang menempuh program paket BIPA, perlu dilibatkan secara langsung sejak dini dalam praktik pembelajaran BIPA melalui proses pemagangan. Melalui proses pemagangan ini, para mahasiswa pengambil paket BIPA akan memiliki pemahaman secara empiris tentang strategi mengajarkan bahasa Indonesia kepada pelajar asing. Wawasan empiris tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kualitas proses dan hasil perkuliahan BIPA.

Norma Pedagogis Pembelajaran Bipa

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA adalah menjadikan pelajar asing belajar berbahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar dalam komunikasi mitra tuturnya pada situasi nyata. Pernyataan tersebut ternyata ditafsirkan secara beragam oleh para penyelenggara dan pengajar BIPA. Dalam kenyataan pembelajaran BIPA, ditemukan pengajar BIPA yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa yang baik dan benar sehingga pembelajaran BIPA difokuskan pada penggunaan struktur bahasa yang tepat dengan model pelatihan tatabahasa. Di tempat lain, ditemukan juga pengajar BIPA yang hanya memfokuskan aktivitas pembelajarannya pada penggunaan bahasa pada situasi nyata, tanpa memperhatikan ketepatan struktur bahasa yang digunakannya. Keberagaman arah dan orientasi pembelajaran ini berdampak pada pilihan dan sajian materi ajar dalam aktivitas pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA yang mengarahkan pelajar asing agar menggunakan struktur bahasa secara tepat banyak dipengaruhi oleh metode tatabahasa. Pilihan materi pembelajaran lebih mengutamakan penonjolan kaidah. Pengurangan variasi bahasa melalui pemilihan fitur-fitur bahasa yang paling umum dan netral menjadi acuan dasar dalam menentukan materi ajar. Dalam menentukan materi ajar, pengajar BIPA memilih fitur bahasa yang (a) memiliki frekuensi penggunaan dan keberterimaan yang tinggi, (b) digunakan secara luas, (c) tidak terlalu kompleks untuk dipelajari, dan (d) secara bertahap berubah ke arah fitur yang jarang digunakan, lebih sempit penggunaannya, dan lebih kompleks variannya (Valdan dalam Magnan dan Walz, 2002). Dalam pembelajaran, pelajar asing dilatih untuk menggunakan fitur-fitur bahasa tersebut melalui mendengarkan, berbicara (menirukan pola), membaca, dan menulis.

Pembelajaran BIPA yang mengarahkan pelajar asing agar mampu menggunakan bahasa dalam situasi nyata dipengaruhi oleh prinsip-prinsip interaksi sosiolinguistik. Prinsip ini mengarahkan pembelajaran BIPA untuk menggunakan model pembelajaran komunikatif. Aktivitas belajar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada pelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Norma pedagogis ini menyarankan pemilihan dan penataan urutan fitur bahasa yang diprioritaskan untuk kepentingan pembelajaran. Data bahasa yang digunakan sebagai bahan ajar adalah data

ujaran penutur asli dalam berbagai konteks sosial yang dipilih berdasarkan kebutuhan pelajar bahasa. Karena data ujaran penutur asli sangat beragam, dalam pemilihan materi ajar, pengajar BIPA perlu mempertimbangkan saran Valdan (dalam Magnan dan Walz, 2002), yakni materi bahasa yang dipilih sebagai materi ajar seharusnya (a) mencerminkan ujaran aktual penutur bahasa target dalam situasi komunikatif yang otentik, (b) sesuai dengan penggunaan bahasa yang diidealkan oleh penutur asli, (c) sesuai dengan harapan penutur asli dan pelajar asing yang berkenaan dengan tipe perilaku bahasa yang sesuai dengan kebutuhan pelajar asing, dan (d) memperhitungkan faktor proses dan pembelajaran.

Berkenaan dengan kedua prinsip pembelajaran BIPA yang telah dijelaskan di atas, untuk mengembangkan pembelajaran BIPA yang ideal, perlu diperhatikan kedua prinsip tersebut secara proporsional. Pemilihan materi belajar perlu memperhatikan keotentikan topik dan data bahasa sehingga percakapan komunikatif yang dilakukan oleh pelajar benar-benar bermakna karena membahas hal nyata bukan percakapan semu. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih mudah diikuti dan materi belajar akan mudah dipahami oleh pelajar. Norma pedagogis aktivitas pembelajaran bahasa perlu menekankan pada makna, fungsi, dan konteks. Namun, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kemungkinan kesalahan struktur bahasa terjadi pada data bahasa atau bahasa yang digunakan oleh pelajar, pelatihan, pembenahan, dan penjelasan struktur bahasa juga perlu mendapatkan porsi yang seimbang.

Dalam membangun aktivitas kelas yang kondusif, perlu diciptakan komunikasi efektif antara pelajar dan pengajar. Komunikasi efektif tersebut dapat dilakukan apabila materi pembelajaran yang dipilih benar-benar fungsional bagi pelajar. Eskey (1986) menjelaskan bahwa para pelajar yang kemampuan bahasa targetnya rendah memerlukan materi pembelajaran yang menekankan identifikasi bentuk, sedangkan para pembelajar yang kemampuan bahasa targetnya tinggi memerlukan materi pembelajaran yang menekankan interpretasi makna. Bagi pelajar kelompok pertama yang biasanya berada di kelas pemula, penggunaan materi otentik yang menekankan aspek bentuk sangat penting karena berfungsi untuk menjembatani kesenjangan komunikasi di antara pelajar dan pengajar. Dapat dibayangkan apa yang terjadi di dalam kelas jika para pelajar tidak mengerti satu kata pun dari bahasa yang dipelajarinya, sementara itu pengajar harus menjelaskan materi pembelajaran dengan memakai bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan menggunakan materi otentik yang tepat, para pelajar akan dapat mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan pengetahuan dasarnya untuk menebak materi ajar yang dipelajarinya.

Pada tahap awal, pembelajaran BIPA diarahkan untuk mendorong pelajar asing mau dan mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pendapatnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu, materi ajar yang digunakan dapat berupa peristiwa nyata yang dapat diamati oleh pelajar, tayangan visual, ataupun teks dengan topik yang bersifat “kini” dan “sini” yang dapat dipahami oleh pelajar. Dalam hal ini, ketepatan struktur bahasa dan prioritas koreksi kesalahan struktur bahasa belum

menjadi prioritas pembelajaran. Karena itu, dalam memilih materi yang berupa data bahasa sedapat mungkin ditentukan materi bahasa yang benar dari sisi kaidah bahasanya. Pada tahap selanjutnya, ketika pelajar BIPA sudah mulai muncul kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan bahasanya, ketepatan penggunaan bahasa dan koreksi kesalahan struktur bahasa mulai menjadi fokus perhatian. Namun, dalam melakukan koreksi kesalahan struktur bahasa pelajar, pengajar perlu mempertimbangkan (a) pengaruh kesalahan pada keterpahaman pesan, (b) tingkat kesalahan tersebut jika diukur dari tingkat kesalahan yang dialami penutur asli, dan (c) hubungan antara kesalahan dan keadaan sistem bahasa pelajar.

Materi Budaya Dalam Pembelajaran Bipa

Pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga wujud tersebut oleh Spradley (1985) disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut yang membentuk perilaku dan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya.

Dalam pembelajaran BIPA, pengembangan materi budaya diarahkan pada pengenalan dan pengayaan wawasan budaya Indonesia kepada pelajar asing sehingga mereka dapat memanfaatkannya sebagai bekal dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat Indonesia. Pokok-pokok materi budaya yang perlu dikenalkan kepada pelajar BIPA adalah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Yang prinsip dalam pemberian materi budaya ini adalah membekali pelajar BIPA agar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisinya. Di samping itu, juga mengenalkan budaya Indonesia kepada pelajar BIPA sehingga dapat menumbuhkan sikap positif dan apreasiatif pelajar BIPA terhadap budaya Indonesia.

Perilaku budaya yang perlu dikenalkan kepada pelajar asing antara lain adalah cara hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan-santun dalam pergaulan. Pembelajaran dan pengenalan perilaku budaya tersebut dapat dilakukan melalui penempatan pelajar asing secara individual pada keluarga Indonesia. Dengan selalu berada dalam kehidupan keluarga Indonesia dan sering berdiskusi dengan para anggota keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, paling tidak pelajar asing akan mengenali cara hidup keluarga Indonesia. Aktivitas lain yang dapat dilakukan dalam pembelajaran perilaku budaya ini adalah kegiatan kunjungan keluarga, kunjungan ke rumah teman, atau bertamu ke rumah-rumah perangkat desa atau tokoh masyarakat. Melalui aktivitas ini, dapat diperoleh pengalaman yang bermakna dalam menjalin hubungan persahabatan dan penerapan kesantunan dalam pergaulan.

Dalam pembelajaran BIPA, tidak semua khasanah budaya Indonesia dapat dijangkau melalui aktivitas kunjungan atau pengamatan. Karena itu, khasanah budaya tersebut dapat diperkenalkan kepada pelajar asing dalam bentuk pengetahuan budaya. Pengetahuan budaya ini dapat diperoleh melalui aktivitas diskusi atau penjelasan pakar. Pengetahuan budaya tentang perkembangan kelompok etnik di Indonesia, kesejarahan dan perkembangan kesenian di Indonesia, sistem religi, dan sebagainya akan lebih mudah dipahami oleh pelajar asing melalui kuliah tamu atau pembelajaran dengan menghadirkan pakar.

Benda-benda budaya Indonesia, termasuk benda-benda peninggalan sejarah dan karya-karya produk seni yang unggul, merupakan materi budaya yang perlu diperkenalkan kepada pelajar asing. Dalam pembelajaran BIPA, pelajar asing perlu diajak berkunjung ke tempat-tempat bersejarah yang menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia. Pelajar asing juga perlu diperkenalkan dengan karya-karya kerajinan tradisional dan seni-seni tradisional masyarakat Indonesia. Aktivitas pembelajaran yang demikian ini dapat dikemas dalam program visitasi atau ekskursi.

Dalam pembelajaran BIPA, budaya dapat diajarkan melalui karya sastra karena karya sastra merupakan hasil pemikiran penulis berdasarkan hasil kontak diri penulis, baik disadari maupun tidak, dengan realitas sosial dan pola budaya. Melalui karya sastra dapat diajarkan budaya lokal yang berperan dalam membentuk budaya universal. Kepada pelajar BIPA seharusnya tidak hanya diperkenalkan dan diajarkan budaya universal, tetapi juga perlu diperhatikan budaya lokal (Seelye, 1994). Termasuk dalam materi ajar budaya yang berupa karya sastra tersebut adalah folklor. Folklor adalah materi yang mewariskan tradisi, baik melalui kata-kata maupun adat dan kebiasaan yang bisa berupa nyanyian rakyat, cerita rakyat, peribahasa, atau materi lain yang disajikan melalui kata-kata. Folklor juga bisa berupa alat-alat tradisional dan objek-objek fisik seperti ornamen tradisional, simbol-simbol tradisional, dan sebagainya.

SIMPULAN

Belajar BIPA pada hakikatnya adalah belajar budaya Indonesia. Karena itu, dalam pembelajaran BIPA, aspek budaya perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh dari penyelenggara program BIPA. Para pengajar BIPA perlu mengenal budaya pelajar asing yang diajarnya. Hal ini perlu dilakukan karena pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Selain itu, kebanyakan pelajar BIPA di Indonesia adalah pelajar dewasa. Perbedaan utama antara pembelajaran BIPA dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya adalah (1) BIPA tidak mengintegrasikan pelajar ke dalam lingkungannya, (2) BIPA hampir dipelajari pada usia dewasa atau pada ketika seseorang telah menguasai sejumlah struktur dari bahasa pertamanya, dan (3) BIPA diolah di luar sistemnya sendiri, dari sistem yang biasanya sama sekali berbeda.

Berdasarkan kenyataan inilah, pemahaman aspek budaya dalam pembelajaran BIPA perlu dimiliki oleh para personalia yang terlibat dalam pembelajaran BIPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Bedell, David and Oxford, Rebecca L. 1996. Cross Cultural Comparison of Language Learning Strategies in the People's Republic Of China and Other Countries. In Rebecca Oxford (Ed). 1996. *Language Learning Strategies Around the World: Cross-Cultural Perspective*. Honolulu: University of Hawaii.
- Chamot, Anna Uhl; Keatley, Catharine W; Anstrom, Kristina. 2005. *Keys To Learning (Skills and Startegies for Newcomers)*. NY: Longman Publisher.
- Cohen, D Andrew. 1998. *Strategies in learning and using a second language: Applied linguistics and language study*. New York: Addison Wesley Longman.
- Condon, E.C. 1973. *Introduction to Cross Cultural Communication*. New Jersey: Rutgers University.
- Conklin, John E. 1984. *Sociology: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gass, Susan M, dkk. (eds.). 2002. *Pedagogical Norms for Second and Foreign Language Learning and Teaching*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Grainger, Peter Ralph. 1997. Language-learning strategies for learners of Japanese: investigating ethnicity. *Foreign Language Annals*, 30(3), 378-385. <http://onlinelibrary.wiley.com/journal/> diakses 10 Desember 2011
- Huda, Nuril. 1999. *Menuju Pengajaran Bahasa Berbasis Strategi Belajar: Implikasi Kajian Strategi Belajar Bahasa Kedua*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: IKIP Malang.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan oleh Samuel Gunawan. 1992. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magnan, Sally Sieloff dan Walz, Joel. 2002. Pedagogical Norms: Development of Concept and Illustrations from French, dalam Gass, Susan M, dkk (eds.). 2002.

Pedagogical Norms for Second and Foreign Language Learning and Teaching. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Nyikos, Martha & Oxford, Rebecca L. 1993. A factor Analytic Study of Language-Learning Strategy Use: Interpretations from Information-Processing Theory and Social Psychology, *The Modern Language Journal*, Vol. 77
<http://onlinelibrary.wiley.com/journal/> diakses 10 Desember 2011.

Oxford, Rebecca L. 1996. *Language Learning Strategies Around The World: Cross-Cultural Perspectives*. Honolulu: University of Hawai'i.

Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers.

Oxford, Rebecca L. 1989. *Use of Language Learning Strategies: A Synthesis of Studies with Implications for Strategy Training*. Washington DC: ERIC Clearinghouse on Language and Linguistics.

Politzer, Robert L., & McGroarty, Mery. 1985. An exploratory student of learning behaviors and their relationship to gains in linguistic and communicative competence. *TESOL Quarterly*, 19(1), 103-123.
<http://onlinelibrary.wiley.com/journal/> diakses 10 Desember 2011

Porter, Richard E. dan Samovar, Larry A. 2005. Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Richards, Jack C., Platt, John, dan Platt, Heidi. 1993. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman.

Sadtono, E. 2002. *Perlukah Kita Memahami Kebudayaan Asing?* Makalah disajikan dalam Kursus Pramuwisata Muda Jatim di Surabaya pada 7—11 Oktober 2002.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.

Scarcella, Robin C. 1990. *Teaching Language Minority Students in The Multicultural Classroom*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall.

Seelye, H.Ned. 1994. *Teaching Culture: Strategies for Intercultural Communication*. Illinois: National Textbook Company.

Spradley, James P. 1985. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Stern, Hans H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Stern, Hans H. 1992. *Issues and Options in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugino, S. 1995. *Pendekatan Komunikatif-Integratif-Tematis dalam Pengembangan Bahan dan Metodologi Pengajaran BIPA di Indonesia*, Makalah Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2005. Ekologi dalam Seni Tardisi, (Online), (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1205/17/02.htm>, diakses 6 Februari 2006)
- Thompson, M., Ellis, R., dan Wildavsky, A. 1990. *Cultural Theory*. Oxford: Westview Press.
- Tomalin, B. dan Stempleski, S. 1998. *Cultural Awareness*. Oxford: Oxford University Press.
- Wenden, Anita L. and Rubin, Joan. 1987. *Learner Strategies in Language Learning*. New Jersey: Prentice Hall.

